

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek yaitu lembaga yang melakukan penyelenggaraan dan penyediaan sistem serta sarana guna mempertemukan para penjual maupun pembeli efek dengan maksud melakukan jual beli efek yang tersedia (BEI, 2021). Perusahaan yang melakukan perdagangan efek maupun surat berharga yang dimilikinya yaitu perusahaan yang sudah melaksanakan *initial public offering* (IPO) atau sering disebut juga sebutan *go public* (BEI, 2021). Suatu perusahaan yang telah melaksanakan *initial public offering* diwajibkan untuk melakukan publikasi atas laporan keuangannya kepada masyarakat melalui aturan yang diberlakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (BEI, 2021). Mekanisme ini bisa menjadi salah satu bahan evaluasi untuk pertimbangan para investor ketika akan mengadakan pembelian efek yang tersedia dengan mendapatkan rasa tenang dan aman (BEI, 2021).

Berdasarkan data yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) per Oktober 2022, ada 811 perusahaan terdaftar yang terdiri atas 11 indeks sektoral pada IDX-IC (Industrial Classification). IDX-IC yakni kategori industri terbaru dari pengganti sebelumnya yang telah ada semenjak tahun 1996 yaitu *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) (BEI, 2021). Tanggal 25 Januari 2021 dilakukan peluncuran IDX-IC oleh Bursa Efek Indonesia yang terdiri atas sebelas sektor yakni perindustrian, teknologi, keuangan, infrastruktur, energi, kesehatan, transportasi dan logistik, bahan baku, barang konsumen primer, properti dan real estate, barang konsumen non primer.

PT. Bursa Efek Indonesia menentukan cakupan perusahaan sektor energi yang menawarkan barang serta jasa energi tak terbarukan (*fossil fuels*), semacam perusahaan tambang batu bara, gas alam, minyak bumi, maupun perusahaan penyedia jasa penunjang yang berkaitan dengan industri itu. Perusahaan sektor energi juga meliputi perusahaan yang menawarkan barang serta jasa energi terbarukan (*renewable fuels*). Perusahaan sektor energi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia per Oktober 2022 sejumlah 76 perusahaan.

Upaya untuk berkontribusi terhadap aktivitas perekonomian dan pembangunan nasional yaitu salah satu caranya dengan jumlah investasi yang meningkat (Astuti, 2018). Investasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yakni investasi Penanaman Modal Dalam Negeri. Menurut Pasal 1 ayat 2 UU No. 25 Tahun 2007 tentang penanaman modal, penanaman modal dalam negeri yaitu kegiatan menanam modal guna melaksanakan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dikerjakan oleh penanam modal dalam negeri dengan memakai sumber modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri dapat menunjukkan ketertarikan investor terhadap sektor yang dinilai layak serta potensial untuk dilakukan penanaman modal (Yunita & Sentosa, 2019). Berikut adalah nilai penanam modal dalam negeri pada 11 sektor perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2021:

**Tabel 1.1**  
**Nilai Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri pada 11 Sektor Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021 (Juta Dollar AS)**

No.	Sektor IDX-IC	Nilai Investasi PMDN
1.	Energi	64.244,8
2.	Transportasi dan Logistik	61.241,5
3.	Properti dan <i>Real Estate</i>	53.638,63
4.	Barang Konsumen Primer	46.517,45
5.	Teknologi	40.388,4
6.	Infrastruktur	39.569,4
7.	Barang Konsumen Non Primer	38.064,5
8.	Perindustrian	35.655,8
9.	Bahan Baku	33.458,6
10.	Keuangan	24.310,3
11.	Kesehatan	23.364

*Sumber: bps.go.id (data diolah penulis, 2022)*

Tabel 1.1 menggambarkan sektor energi termasuk tertinggi dalam nilai investasi penanaman modal dalam negeri pada tahun 2021. Investasi yang tinggi pada suatu perusahaan maka akan memiliki pengaruh terhadap *asset growth* (Triana

& Dewi, 2020). Sektor energi juga memiliki peran penting kepada ekonomi negara karena disebut dengan mesin pada aktivitas perekonomian, apabila tidak tersedia energi maka aktivitas perekonomian tidak bisa terjadi (Nugroho & Muhyiddin, 2021). Selain itu sektor energi termasuk sektor primer daripada sektor lainnya pada sebuah negara yang memiliki pandangan istimewa untuk dapat terus mengalami pertumbuhan investasi (Nugroho & Muhyiddin, 2021). Beberapa hal yang sudah diuraikan maka penulis memiliki ketertarikan pada perusahaan yang terdapat di sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena salah satu sektor yang memiliki nilai penanaman modal dalam negeri yang tertinggi sehingga memiliki nilai kepercayaan tinggi dari investor.

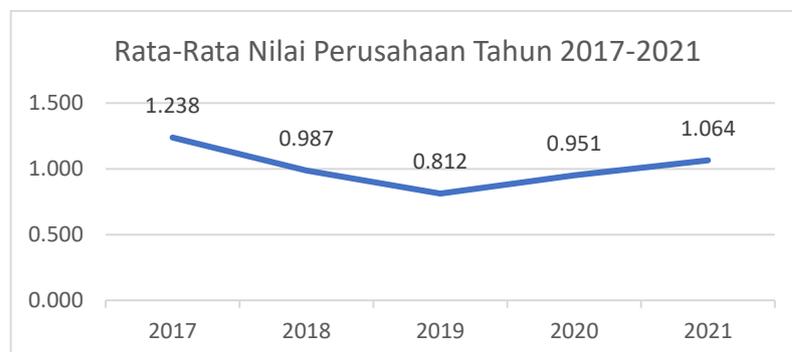
## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Era globalisasi yang semakin pesat akan membuat setiap perusahaan saling bersaing untuk mendapatkan kinerja yang terbaik demi mencapai target yang telah ditentukan, terdapat target jangka pendek yakni memperoleh laba yang maksimal dengan penggunaan aspek sumber daya sendiri beserta target jangka panjang yakni tercapainya kesejahteraan setiap pemegang saham melalui meningkatnya nilai perusahaan (Saraswathi et al., 2016). Pemegang saham akan menilai nilai perusahaan lantaran dapat mencerminkan keadaan perusahaan sekarang beserta keadaan pada masa depan, serta nilai perusahaan juga dapat mencerminkan impresi kepada tingkat kesuksesan suatu perusahaan (Yanti & Darmayanti, 2019).

Nilai perusahaan dapat dijadikan para investor sebagai sinyal agar terpicut untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Sinyal menurut (Brigham et al., 2019) adalah informasi dari suatu manajemen pada perusahaan yang memiliki panduan bagi investor mengenai prinsip manajemen atas kemungkinan pandangan perusahaan pada masa depan yang dapat berguna bagi pihak eksternal untuk melakukan suatu keputusan mengenai pertimbangan investasi. Hal ini sejalan dengan signalling theory menurut Brigham et al. (2019) yang memiliki keterkaitan dengan nilai perusahaan yakni dapat menaikkan atau bahkan menurunkan nilai perusahaan melalui informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan kepada pihak eksternal untuk pengambilan keputusan. Apabila informasi yang dilaporkan dari manajemen bersifat positif maka akan menambah pertimbangan

investor mengenai perusahaan mana yang bernilai baik maupun tidak, namun apabila informasi yang dilaporkan dari manajemen bersifat negatif maka pertimbangan investor untuk berinvestasi makin kecil (Brigham et al., 2019).

Nilai perusahaan dapat sebagai anggapan atau kesan dari investor atas permintaan dan penawaran terhadap sebuah perusahaan dengan mengaitkan tinggi atau rendahnya harga saham yang ada. Sunarwijaya (2016) menyatakan nilai perusahaan yaitu harga yang akan dibayar kandidat investor terhadap perusahaan yang sedang ditawarkan kepada para investor. Menghitung nilai perusahaan dapat dihitung dengan berbagai macam cara, diantaranya yaitu Tobin's Q, *Price Book Value* (PBV), serta *Price Earning Ratio* (PER) (Muchtar, 2021:98-100). Perhitungan nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan cara yakni *Price Book Value* (PBV). Radiman & Athifah (2021) menjelaskan bahwa *Price Book Value* (PBV) yakni korelasi antara nilai buku per lembar saham dengan harga pasar saham yang secara teori nilai pasar sahamnya hendaknya menggambarkan nilai buku yang dimiliki. *Price Book Value* (PBV) juga dapat dijelaskan sebagai anggapan dari investor atas kesuksesan suatu perusahaan untuk mengatur sumber daya yang dimiliki kemudian tercermin dalam harga sahamnya (Radiman & Athifah, 2021). *Price Book Value* (PBV) suatu perusahaan ternilai diatas satu maka perusahaan berkondisi *overvalued*, bermakna perusahaan tersebut dinilai mempunyai nilai yang bagus. Namun apabila *Price Book Value* (PBV) dibawah satu maka perusahaan berkondisi *undervalued*, bermakna perusahaan tersebut mempunyai nilai yang kurang bagus (Jabir et al., 2022). Berikut adalah grafik dari rata-rata nilai perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:



Sumber: Bursa Efek Indonesia, data diolah penulis (2022)

**Gambar 1.1 Rata-Rata Nilai Perusahaan pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021**

Berdasarkan gambar 1.1 yang memperlihatkan rata-rata nilai perusahaan energi tahun 2017-2021 dengan menggunakan perhitungan *Price Book Value (PBV)* terjadi fluktuasi dari tahun 2017 ke tahun 2021, terdapat rata-rata nilai perusahaan sebesar 1,238 pada tahun 2017, sebesar 0,987 pada tahun 2018, sebesar 0,812 pada tahun 2019, sebesar 0,951 pada tahun 2020, serta sebesar 1,064 pada tahun 2021. Meski terjadi fluktuasi pada nilai perusahaan yang dihitung menggunakan *Price Book Value (PBV)*, namun pasar masih merespon dengan positif sebab nilai rata-rata seluruhnya yakni 1,010 atau masih di atas angka 1. Sebagai contoh untuk fenomena, laporan tahunan PT. Energi Mega Persada Tbk (ENRG) tahun 2018 menjelaskan entitas telah melakukan *reverse stock split* (pengurangan jumlah saham) pada 26 Juli 2017 yang mendapatkan respon negatif dari para investor dengan terjadinya penurunan harga saham tahun 2017 senilai Rp 90 per lembar saham, turun menjadi Rp 89 per lembar saham pada tahun 2018. Contoh selanjutnya yaitu pada laporan tahunan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) tahun 2019 memperlihatkan adanya penurunan laba tahun berjalan 2018 senilai 258,756 turun menjadi 126,502 pada tahun 2019 yang mendapatkan respon negatif dari para investor dengan terjadinya penurunan harga saham pada tahun 2018 senilai 20,250 turun menjadi 11,475.

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2021) menyatakan bahwa pada tahun 2020 terjadi penurunan permintaan energi akibat terjadi pandemi *covid-19*. *Covid-19* telah memberikan dampak pada berbagai aspek (Isyuardhana & Putri, 2021). Komposisi permintaan energi pada tahun 2020 masih didominasi oleh energi tak terbarukan (*fossil fuels*) dengan rincian sebanyak 38% batu bara, 32% minyak bumi, 19% gas bumi, serta 11% energi baru terbarukan (EBT) atau *renewable fuels* (ESDM, 2021). Permintaan energi pada tahun 2020 terjadi penurunan karena diberlakukan pembatasan kegiatan masyarakat, transportasi serta produksi industri secara nasional sehingga mempengaruhi permintaan kebutuhan energi (Nugroho & Muhyiddin, 2021). Permintaan energi yang menurun maka berdampak pada mayoritas perusahaan energi mengalami berkurangnya pendapatan yang akan mempengaruhi kinerja perusahaan (Wibowo et al., 2022). Terjadinya penurunan kinerja akan berdampak kepada harga saham kemudian mempengaruhi rasa kepercayaan dari investor untuk berinvestasi karena harga

saham menjadi salah satu indikator pengambilan keputusan dari investor (Muthia & Sahroni, 2022).

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain yaitu *asset growth*, *leverage*, serta *institutional ownership*. Faktor pertama yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan yakni *asset growth*. *Asset growth* yaitu ukuran yang komprehensif dari aktiva perusahaan yang tersusun dari beberapa akun serta merupakan kekayaan utama perusahaan (Gonenc & Ursu, 2018). Perusahaan ketika mengelola *asset growth* dengan baik, maka akan berguna untuk membantu pengambilan keputusan berkaitan dengan aktivitas operasional, investasi dan pembiayaan (Chen et al., 2022). Pengelolaan *asset growth* yang baik pada suatu perusahaan bisa meningkatkan nilai perusahaan karena memberikan tanda bahwa perusahaan memiliki aspek *fundamental* yang baik, hal tersebut akan dipandang oleh investor menjadi sesuatu investasi yang berpotensi lebih menguntungkan (Dewi & Sudiartha, 2017).

Penelitian terdahulu yang dikerjakan oleh Lesmono (2021) menghasilkan bahwa *asset growth* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dikerjakan oleh Perwira & Wiksuana (2018) menghasilkan bahwa *asset growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara itu, penelitian yang dikerjakan oleh Nurdiansari et al. (2021) menghasilkan bahwa *asset growth* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dikerjakan oleh Indrayati et al. (2021) menghasilkan bahwa *asset growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan yakni *leverage*. *Leverage* yaitu suatu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban dari aktiva atau ekuitas yang dimilikinya (Ginting, 2018). Menghitung rasio *leverage* ada beberapa cara yaitu menggunakan *Debt to Asset ratio* (rasio utang terhadap aset), *Debt to Equity Ratio* (rasio utang terhadap ekuitas), *Long Term Debt to Equity Ratio* (rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas) (Hery, 2021). Penelitian ini memakai *Debt to Asset Ratio* sebagai proksi dari *leverage*. *Debt to Asset Ratio* (rasio utang terhadap aset) yaitu penggunaan rasio utang sebagai ukuran perbandingan antara total utang dengan total aset, jika nilai rasio tersebut semakin tinggi, maka pendanaan operasional perusahaan lebih

banyak didanai dari utang (Siagian et al., 2021). Perusahaan yang memiliki nilai *Debt to Asset Ratio* yang tinggi maka pendanaan utangnya tinggi yang berdampak makin sulitnya memperoleh tambahan pinjaman karena khawatir perusahaan akan tidak mampu untuk melunasi utangnya menggunakan aktiva miliknya (Septiana, 2019).

Penelitian terdahulu yang dikerjakan oleh Hendayana & Riyanti (2020), Wahyudi & Sholahuddin (2022) serta Jihadi et al. (2021) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dikerjakan oleh Lesmono (2021) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dikerjakan oleh Mesrawati et al. (2020) menghasilkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh Yuwono & Aurelia (2021) menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan yakni *institutional ownership*. Menurut Dewi & Abundanti (2019), *institutional ownership* yaitu kepemilikan saham yang dipunyai dari suatu lembaga maupun institusi berupa perusahaan jasa keuangan, investasi ataupun institusi lain. *Institutional ownership* dari suatu perusahaan termasuk dalam struktur kepemilikan sehingga dapat meminta manajemen agar pengungkapan pada laporan tahunan diungkap secara transparan dengan tujuan agar masyarakat memperoleh informasi yang valid serta nilai perusahaan dapat bernilai maksimal (Singal & Putra, 2019). Teori keagenan yang disampaikan oleh Jensen dan Meckling mengatakan apabila perusahaan memiliki *institutional ownership* maka akan mengurangi konflik keagenan yang terjadi karena manajemen serta pemegang saham mempunyai tujuan yang tidak sama sehingga bisa timbul manajemen laba (Wirastomo & Ali, 2021). Nilai perusahaan dapat bernilai maksimal apabila *institutional ownership* berhasil melakukan aktivitas monitoring yang efektif dengan manajemen untuk meminimalisir perilaku curang (Purba & Effendi, 2019).

Penelitian terdahulu yang dikerjakan oleh Mesrawati et al. (2020) menghasilkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sementara penelitian yang dikerjakan oleh Dewi &

Abundanti (2019) menghasilkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan penelitian yang dikerjakan oleh Hidayat et al. (2020) menghasilkan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masih ditemukan perbedaan serta inkonsisten dari hasil beberapa penelitian sebelumnya. Disimpulkan penulis tertarik mengerjakan penelitian tentang *asset growth*, *leverage*, dan *institutional ownership* terhadap nilai perusahaan. Maka dari itu, penulis mengerjakan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Asset growth*, *Leverage*, dan *Institutional Ownership* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus: Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indosia Tahun 2017-2021)”**.

### 1.3 Perumusan Masalah

Nilai perusahaan yakni impresi kepada tingkat kesuksesan suatu perusahaan dan mencerminkan keadaan perusahaan sekarang dan perspektif perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan memiliki keterkaitan dengan harga saham yaitu memiliki korelasi kepada kesejahteraan pemilik saham. Apabila nilai perusahaan terjadi kenaikan, maka harga saham juga akan terjadi kenaikan. Hal tersebut tentunya menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham serta akan membuat investor menamamkan modalnya dengan waktu yang lebih lama. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan beberapa metode pengukuran, diantaranya yakni *Price Book Value* (PBV). Penelitian ini menggunakan rasio *Price Book Value* (PBV) untuk proksi sebab bisa menggambarkan efisiensi serta efektifitas sebuah perusahaan dengan pemanfaatan besaran nilai ekuitasnya.

Fenomena yang ada pada penelitian ini yakni nilai *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan energi mengalami fluktuasi. Terdapat penurunan nilai *Price Book Value* (PBV) yang disebabkan oleh penurunan harga saham akibat turunnya kinerja perusahaan energi pada tahun 2017 sampai tahun 2019. Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, antara lain yakni *asset growth*, *leverage*, dan *institutional ownership*.

Berdasarkan penguraian dari rumusan masalah, maka terdapat pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana *asset growth*, *leverage*, *institutional ownership*, serta nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021?
2. Apakah *asset growth*, *leverage* dan *institutional ownership* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021?
3. Apakah *asset growth* berpengaruh secara parsial dengan arah positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial dengan arah positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021?
5. Apakah *institutional ownership* berpengaruh secara parsial dengan arah positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penguraian dari pertanyaan penelitian, maka penulis menguraikan tujuan penelitian yakni:

1. Mengetahui tentang *asset growth*, *leverage*, *institutional ownership*, serta nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021.
2. Memberikan penjelasan tentang pengaruh secara simultan *asset growth*, *leverage*, *institutional ownership* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021.
3. Memberikan penjelasan tentang pengaruh secara parsial dengan arah positif *asset growth* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021.
4. Memberikan penjelasan tentang pengaruh secara parsial dengan arah positif *leverage* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021.

5. Memberikan penjelasan tentang pengaruh secara parsial dengan arah positif *institutional ownership* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa menambah ilmu pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai faktor apa saja yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan. Penulis juga berharap hasil dari penelitian ini bermanfaat sebagai sumber referensi bagi penelitian di masa depan.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

Adapun manfaat penelitian ini dari aspek praktis yakni:

1. Penulis berharap penelitian ini menghasilkan manfaat bagi perusahaan yaitu menambah wawasan tentang faktor apa saja yang bisa mempengaruhi nilai perusahaan, sehingga bisa berkontribusi dalam mengembangkan nilai perusahaan.
2. Penulis berharap penelitian ini menghasilkan manfaat bagi investor yaitu membantu mengambil keputusan ketika akan berinvestasi pada sebuah perusahaan dengan mempertimbangkan faktor apa saja yang mempengaruhi nilai perusahaan.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri Bab I sampai Bab V ditulis sebagai berikut:

### **a. BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini terkandung penjelasan tentang penjelasan umum dan ringkasan yang meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tugas akhir.

**b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan penjelasan tentang teori yang bersifat umum hingga bersifat khusus tentang *asset growth*, *leverage*, *institutional ownership*, serta nilai perusahaan. Bab ini juga berisikan memaparkan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

**c. BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini terdapat penjelasan tentang pendekatan, metode, serta teknik yang dipakai dalam pengumpulan serta menganalisis temuan untuk menjawab masalah penelitian. Bab ini juga berisikan mengenai jenis penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

**d. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat penjelasan tentang hasil penelitian dan pembahasan dengan penguraian secara sistematis melalui perumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian disajikan tersendiri pada sub judul. Bab ini terdapat dua bagian, yakni penyajian hasil penelitian serta penyajian penjabaran hasil penelitian. Masing-masing bagian diawali dengan hasil analisis data lalu dilakukan interpretasi kemudian dilakukan penarikan kesimpulan serta pada pembahasan termuat perbandingan penelitian terdahulu atau landasan teori yang sesuai.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan penjelasan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran kepada penelitian pada masa depan.